

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generatif. Model pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*Learning Style*) dan gaya mengajar guru (*Teaching Style*) (Hanafiah dan Suhana, 2012: 241).

Mills berpendapat bahwa “model adalah representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu”. Model pembelajaran merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa sistem (Suprijono, 2013: 45).

Merujuk pemikiran Joyce, melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berpikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran berfungsi pula sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar (Suprijono, 2013: 46).

Berdasarkan berbagai pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran merupakan suatu cara yang akan digunakan seseorang untuk merencanakan pembelajaran, sehingga terjadi suatu

perubahan perilaku dan memudahkan peserta didik mencapai tujuan akhir dari pembelajaran.

2. Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*

Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi peserta didik dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan materi. Penerapan model pembelajaran harus bisa memperbanyak pengalaman serta meningkatkan motivasi belajar yang memengaruhi keaktifan belajar peserta didik, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)*. Dengan menggunakan model pembelajaran ini dapat meningkatkan antusias, motivasi, keaktifan dan rasa senang. Oleh sebab itu, sangat cocok dipilih guru untuk digunakan karena mendorong peserta didik menguasai beberapa keterampilan di antaranya berbicara, menyimak, dan penguasaan materi (Shoimin, 2013:183-184).

Bilal Rusidi (2014: 40) menyatakan bahwa: Model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan salah satu solusi yang dapat digunakan untuk meningkatkan minat siswa dalam proses pembelajaran. Karena melalui model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* siswa diajak untuk dapat menerangkan kepada siswa lain, siswa dapat mengeluarkan ide-ide yang ada dipikirkannya sehingga lebih dapat memahami materi yang diberikan. Menurut

Suyatno (2011:17) model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan suatu model yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempresentasikan ide atau pendapat pada siswa lainnya.

Gagasan dari model pembelajaran ini adalah bagaimana guru mampu menyajikan atau mendemonstrasikan materi didepan siswa lalu diberikan mereka kesempatan untuk menjelaskan kepada teman-temannya. Jadi model pembelajaran merupakan rangkai penyajian materi ajar yang diawali dengan penjelasan secara terbuka, memberikan kesempatan kepada siswa untuk menjelaskan kembali kepada rekan-rekannya, dan diakhiri dengan penyampaian semua materi kepada siswa (Huda, 2014: 228).

Dari beberapa pendapat yang di kemukakan dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* merupakan model pembelajaran dimana siswa/peserta didik mempresentasikan ide/pendapat pada rekan peserta didik lainnya dan bahkan model ini lebih efektif untuk melatih siswa berbicara dalam menyampaikan ide/gagasan atau pendapatnya sendiri.

Agus Suprijono (2009: 128) menyatakan bahwa langkah-langkah model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Miftahul Huda(2013: 228) mengemukakan bahwa langkah-langkah penerapan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* yaitu sebagai berikut:

1. Guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai
2. Guru mendemonstrasikan/menyajikan materi.
3. Memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya.
4. Guru menyimpulkan ide/pendapat dari siswa
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan pada saat itu
6. Penutup

Dari pendapat kedua ahli di atas peneliti menggunakan langkah-langkah yang di kemukakan oleh Agus Suprijono (2009 :19) yaitu sebagai berikut :

1. Guru menyampaikan kompetensi yang akan dicapai.

2. Guru mendemonstrasikan / menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran.
3. Guru memberikan kesempatan siswa untuk menjelaskan kepada siswa lainnya misalnya melalui bagan / peta konsep. Hal ini bisa dilakukan secara bergiliran.
4. Guru menyimpulkan ide / pendapat dari siswa.
5. Guru menerangkan semua materi yang disajikan saat itu.
6. Penutup.

Miftahul Huda (2013 : 229) menyatakan bahwa *Student Facilitator and Explaining* (SFE) memiliki kelebihan dan kekurangan sebagai berikut berikut.

- 1) Kelebihan
 - a. Membuat materi yang disampaikan lebih jelas dan konkret.
 - b. Meningkatkan daya serap siswa karena pembelajaran dilakukan dengan demonstrasi.
 - c. Melatih siswa untuk menjadi guru, karena siswa diberi kesempatan untuk mengulang penjelasan guru yang telah didengar.
 - d. Memacu motivasi siswa untuk menjadi yang terbaik dalam menjelaskan materi ajar.
 - e. Mengetahui kemampuan siswa dalam menyampaikan idea atau gagasan.

2) Kekurangan

- a. Siswa pemalu sering kali untuk mendemonstrasikan apa yang diperintahkan oleh guru.
- b. Tidak semua siswa memiliki kesempatan yang sama untuk melakukannya (menjelaskan kembali kepada teman-temannya karena keterbatasan waktu pembelajaran).
- c. Adanya pendapat yang sama sehingga hanya sebagian saja yang terampil.
- d. Tidak mudah bagi siswa untuk membuat peta konsep atau menerangkan materi ajar secara ringkas.

B. Kemampuan Mempresentasikan Ide/Gagasan

1. Presentasi

1) Pengertian Presentasi

Presentasi ilmiah adalah suatu kegiatan berbicara di hadapan banyak orang (publik) atau kalangan terbatas dalam rangka menyampaikan temuan, pemikiran, atau memberikan informasi yang bermanfaat dalam dunia akademik. Kemampuan presentasi ilmiah merupakan kebutuhan mutlak bagi kaum intelektual untuk menyampaikan dan menyebarluaskan pengetahuan yang dimilikinya (Hapsari, 2013: 233).

E. Zaenal Arifin (2010: 223) mengemukakan bahwa presentasi ilmiah adalah penyajian karya tulis atau karya ilmiah seseorang didepan

forum undangan atau peserta. Kehadiran undangan atau peserta bermanfaat untuk mengikut penyajian tersebut secara aktif dengan lisan dalam jangkawaktu yang tersedia.

Menurut Ramellan (2012: 78) presentasi matematis yaitu kemampuan untuk mempresentasikan ide-ide atau gagasan matematika kepada teman, guru dan lainnya. Melalui bahasa lisan dan tulisan, ini berarti dengan adanya presentasi matematis guru dapat lebih memahami kemampuan siswa dalam menginterpretasikan dan mengekspresikan pemahamannya tentang konsep yang mereka pelajari.

Dari beberapa pendapat yang dikemukakan para ahli dapat disimpulkan bahwa presentasi adalah proses dalam menyampaikan ide-ide atau gagasan matematika yang disampaikan langsung kepada teman dan di lakukan dihadapan teman-teman lainnya.

2) Tujuan presentasi

Hapsari (2013: 234) Presentasi ilmiah mempunyai banyak tujuan antara lain sebagai berikut :

1. Memberikan informasi

Presentasi yang bertujuan memberikan informasi dilakukan ketika peserta belum mengenal topik yang dibahas. Jenis ini biasanya banyak memberikan fakta dan data agar peserta memahami apa yang akan terjadi.

2. Memengaruhi atau membujuk peserta

Presentasi bertujuan memengaruhi orang lain, memiliki call to action, yaitu apa yang harus dilakukan peserta setelah selesai mendengar presentasi. Presentasi yang membujuk harus mampu menggugahkan emosi peserta sehingga dapat mengubah sikap dan mengajak mereka untuk melakukan sesuatu.

3) Tata cara presentasi

Meskipun sudah mempunyai tujuan yang jelas, jika tidak mengetahui aturan atau tata cara presentasi yang baik menurut Hapsari (2013:234), berikut beberapa cara yang perlu diperhatikan:

1. Penyaji harus memberikan informasi kepada peserta secara memadai.
2. Penyaji memanfaatkan waktu seefektif mungkin.
3. Penyaji menaati etika yang berlaku.

4) Kiat-kiat presentasi

Hapsari (2013 :237) mengatakan bahwa Untuk melakukan presentasi yang efektif, perlu diperhatikan hal-hal berikut:

1. Menarik perhatian dan minat peserta
2. Menjaga agar presentasi tetap berfokus pada masalah yang dibahas
3. Menjaga etika saat tampil

5) Tahap-tahap presentasi

Adapun tahap-tahap dalam presentasi pendapat Hapsari (2013 : 237) adalah sebagai berikut:

1. Mempersiapkan materi

Langkah-langkah yang harus di tempuh dalam mempersiapkan presentasi yang menggunakan multimedia adalah sebagai berikut:

- a) Tentukan butir-butir terpenting yang akan dibahas.
- b) Aturlah butir-butir tersebut dengan sistematika yang koheren dan kohesif sesuai dengan pola yang dikehendaki.
- c) Sajikanlah kerangka pikir dalam diagram atau bagian alir untuk menunjukkan alur penalaran.
- d) Tulislah semua materi dalam bingkai power point dengan ukuran huruf atau gambar yang memadai.
- e) Pilihlah rancangan slide yang menarik
- f) Uji cobalah slide untuk memastikan keterbacaan.
- g) Cetaklah materi dalam slide tersebut sebagai pegangan dalam penyaji.

2. Melaksanakan presentasi

Dalam pelaksanaan presentasi yang perlu diperhatikan yaitu aspek nonverbalnya. Adapun aspek-aspek nonverbal adalah sebagai berikut:

- a) Penampilan
- b) Sikap tubuh
- c) Bahasa tubuh

Adapun bahasa tubuh yang harus dihindari yaitu:

1. Menghindari kontak mata

2. Membungkukkan badan
 3. Menggerakkan anggota badan secara berlebihan
 4. Berdiri kaku seperti patung
 5. Memasukkan tangan ke dalam saku celana
 6. Menirukan gaya orang lain
 7. Menciptakan humor secara berlebihan
3. Mengevaluasi presentasi

Tidak ada presentasi yang sempurna. Melakukan evaluasi terhadap presentasi yang baru saja berakhir sangatlah baik untuk mengetahui kekurangan presentasi. evaluasi dilakukan secara lisan atau tulis diakhir acara.

6) Teknik presentasi

Hapsari (2013 : 246) mengemukakan beberapa teknik dalam presentasi, yaitu sebagai berikut:

1. Menghapal

Teknik ini dilakukan oleh penyaji dengan cara menghapal urutan materi, bahkan kata demi kata, yang akan disampaikan, tanpa menggunakan catatan. Penyaji yang memiliki teknik ini akan tampak gelisah atau panik apabila tiba-tiba terlupa. Kesan yang tampak adalah penyaji tampak kaku.

2. Membaca

Materi presentasi disiapkan untuk dibaca. Teknik ini dapat dilakukan jika materi kompleks dan teknis, tetapi lebih baik jika

tidak dibaca seluruhnya. Begitu pula bahasa tubuh dimanfaatkan semaksimal mungkin supaya presentasi menarik.

3. Mencatat

Teknik ini paling efektif karena penyaji tampil dengan catatan mengenai pokok-pokok pikiran dari presentasinya.

2. Ide atau Gagasan

Gagasan/ide merupakan suatu hasil pemikiran, usulan-usulan, keinginan dan harapan yang akan disampaikan penulis kepada pembaca atau pendengarnya (Suyono, 2011: 51). Gorys Keraf (2009: 22) mengatakan bahwa gagasan adalah hasil pemikiran logis (masuk akal) dan orisinal seseorang mengenai suatu masalah atau peristiwa yang terjadi di lingkungan manusia.

Gorys Keraf (2009: 24) mengatakan Hal-hal yang harus diperhatikan menyampaikan gagasan antara lain sebagai berikut :

1. Gagasan disampaikan secara terbuka dan disadari dengan pemikiran yang sehat.
2. Gagasan yang disampaikan dengan menggunakan bahasa yang baik, jelas dan lancar.
3. Gagasan yang disampaikan harus mengenai pokok permasalahan dan tidak keluar dari permasalahan yang sedang dibahas.
4. Mengilangkan rasa emosional dan tidak memaksakan pendapatnya harus diterima.
5. Gagasan yang disampaikan tidak boleh menjelekan orang lain.

6. Dapat menambahkan contoh pelaksanaan dari gagasan yang disampaikan.

Adapun faktor-faktor dalam menyampaikan gagasan menurut suyono (2011: 56) adalah sebagai berikut :

1. Gagasan yang dikemukakan berhubungan dengan masalah.
2. Gagasan yang dikemukakan mempercepat pemahaman masalah, penemuan sebab, dan pemecahan masalah.
3. Gagasan yang dikemukakan tidak mengulang gagasan yang pernah disampaikan oleh peserta lain.
4. Gagasan yang dikemukakan didukung faktor, contoh, ilustrasi, perbandingan, atau keaksian.
5. Bahasa untuk menyampaikan gagasan menggunakan kata dan kalimat yang tepat.
6. Gerak, mimik, nada suara, tekanan, dan intonasi yang digunakan dapat memperjelaskan gagasan yang disampaikan.
7. Gagasan yang dikemukakan dengan sikap sopan berbicara dan tidak emosional.

Dari kedua pendapat yang dikemukakan dapat disimpulkan bahwa gagasan merupakan suatu pengetahuan, perasaan, pemikiran dari seseorang yang akan disampaikan kepada orang lain dengan penyampaiannya menggunakan bahasa yang baik dan sikap berbicaranya yang sopan. Jadi kemampuan mempresentasikan gagasan atau ide dalam pembelajaran matematika merupakan kemampuan untuk meningkatkan keaktifan siswa

dalam menyampaikan dan menyebarluaskan sesuatu pemikiran, usulan, temuan dari suatu konsep matematika yang dibicarakan di hadapan orang banyak yang dapat memberikan suatu informasi yang berguna dalam proses pembelajaran.

3. Indikator Mempresentasikan Ide atau Gagasan

NCTM (Oktarini, 2013: 19) mengungkapkan bahwa indikator mempresentasikan ide atau gagasan, yaitu sebagai berikut:

1. Menjelaskan pemikiran mereka tentang ide matematis.
2. Mengungkapkan ide matematis secara lisan dan tertulis.
3. Yang mengajukan pertanyaan yang berhubungan dengan matematika yang telah dibaca atau didengar.

Sedangkan indikator kemampuan mempresentasikan ide atau gagasan menurut Jihad (Widyaningrum, 2012 : 11) yaitu:

1. Menjelaskan ide, situasi dan relasi matematika secara lisan atau tertulis dengan benda, gambar dan lain-lain.
2. Mengajukan suatu permasalahan atau persoalan.
3. Menyajikan penyelesaian dari suatu permasalahan.
4. Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan.

Dari beberapa pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa indikator dari kemampuan mempresentasikan ide atau gagasan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan penjelasan ide atau gagasan dengan bahasa sendiri.

2. Mengungkapkan ide matematika secara lisan serta meng gambarkannya secara visual.
3. Mengajukan suatu pertanyaan atau permasalahan.
4. Merespon suatu pertanyaan atau persoalan dari siswa lain dalam bentuk argumen yang meyakinkan.

Tabel 2.1
Kualifikasi Persentase Skor Hasil Angket Dan Observasi Kemampuan Mempresentasikan Ide/Gagasan

Rentan skor	Kualifikasi
81% - 100%	Sangat Baik
71% - 80%	Baik
56% - 70%	Cukup Baik
41% - 55%	Kurang Baik
>40%	Tidak Baik

C. Pembelajaran Matematika

Pengertian belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan-perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari suatu proses belajar dapat ditunjukkan berbagai bentuk seperti perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek yang lain yang ada pada individu yang belajar (Sudjana, 2009: 5).

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungan (Slameto, 2010: 2). Secara harfiah pembelajaran berarti proses, cara, pembuatan mempelajari dan perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran merupakan suatu proses atau upaya menciptakan

kondisi belajar dalam mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa secara optimal, sehingga kompetensi dan tujuan pembelajaran dapat tercapai (Iru, 2012: 1).

Depdiknas (2001: 7) mengungkapkan bahwa kata matematika berasal dari bahasa Latin, *manthanein* atau *mathema* yang bearti “belajar atau hal yang dipelajari”, sedangkan dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Susanto, 2013: 184). Ide manusia tentang matematika berbeda-beda tergantung pada pengalaman dan pengetahuan masing-masing (Amilda dan Astuti, 2012: 99). Menurut Hamzah (2009: 129) matematika adalah sebagai suatu ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan praktis yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalisasi dan individualitas serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri analisis.

Pembelajaran matematika adalah proses belajar mengajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreativitas berpikir siswa yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi matematika (Susanto, 2013: 186).

D. Kajian Materi Pembelajaran

Standar Kompetensi : 5. Memahami sifat-sifat kubus, balok, prisma, limas, dan bagian-bagiannya, serta menentukan ukurannya.

Kompetensi Dasar : 5.2 Membuat jaring-jaring kubus, balok, prisma dan limas.

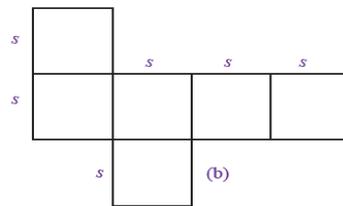
Indikator : 1. Membuat jaring-jaring kubus dan balok.
2. Menemukan rumus luas permukaan kubus dan balok
3. Menghitung luas permukaan kubus dan balok.

1. Pengertian Kubus dan Balok

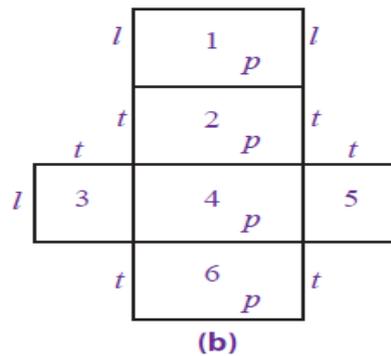
Kubus adalah suatu benda yang dibatasi oleh enam bidang datar yang masing-masing berbentuk persegi yang sama dan sebangun (kongruen). Kubus yang tampak dibawah ini disebut kubus ABCD.EFGH. kubus sering disebut bidang enam beraturan atau helisaeder (Wijaya, 2014: 167).

Balok adalah bangun ruang tiga dimensi yang dibentuk oleh tiga pasang persegi atau persegi panjang, dengan paling tidak satu pasang di antaranya berukuran berbeda. Balok memiliki 6 sisi, 12 rusuk, dan 8 titik sudut (Wijaya: 2014:169).

2. Jaring-jaring Kubus dan Blok



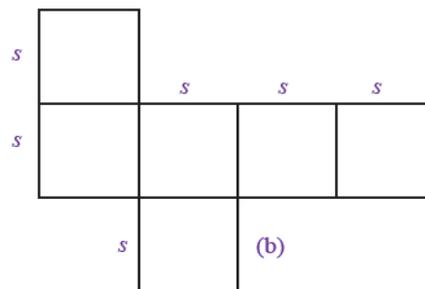
Gambar 2.1. Jaring-jaring kubus



Gambar 2. 2. Jaring-jaring balok

3. Luas Permukaan Kubus dan Balok

Pada bagian sebelumnya kita telah membahas mengenai jaring-jaring kubus. Dan contoh jaring-jaring kubus:



Gambar 2.3. Jaring-jaring kubus

Dari gambar 3, terlihat suatu jaring-jaring kubus. Untuk mencari luas permukaan kubus, berarti sama saja dengan menghitung luas jaring-jaring kubus tersebut. Oleh karena jaring-jaring kubus merupakan 6 buah persegi yang sama dan kongruen.

Jika kita misalkan panjang rusuk kubus adalah s cm, maka luas permukaan kubus = $6 \times$ luas persegi

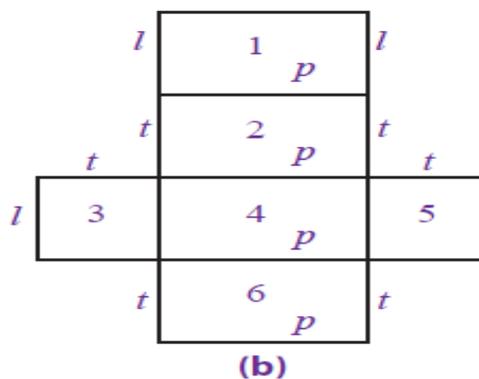
$$= 6 \times (s \times s)$$

$$= 6 s^2 = 6s^2 \text{ cm}^2 \text{ (Dris, 2011: 181-182).}$$

Jadi, luas permukaan kubus dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Luas permukaan kubus} = 6 s^2$$

Cara menghitung luas permukaan balok sama dengan cara menghitung luas permukaan kubus, yaitu dengan menghitung semua luas jaring-jaringnya. Coba kamu perhatikan gambar berikut:



Gambar 3.4. Jaring-jaring Balok

Misalkan, rusuk-rusuk pada balok diberi nama p (panjang), l (lebar), dan t (tinggi) seperti pada gambar. Dengan demikian, luas permukaan balok tersebut adalah:

$$\begin{aligned} \text{Luas permukaan balok} &= \text{luas persegi panjang 1} + \text{luas persegi panjang 2} \\ &+ \text{luas persegi panjang 3} + \text{luas persegi} \end{aligned}$$

$$\begin{aligned}
& \text{panjang } 4 + \text{luas persegi panjang } 5 + \text{luas} \\
& \text{persegi panjang } 6. \\
& = (pxl)+(pxt)+(lxt)+(pxl)+(lxt)+(pxt) \\
& =(pxl)+(pxl)+(lxt)+(lxt)+(pxt)(pxt) \\
& =2 ((pxl)+(lxt)+(pxt)) \\
& = 2(pl+lt+pt)
\end{aligned}$$

E. Kajian Terdahulu yang Relevan

Beberapa kajian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Sunoko** (2012) dalam penelitiannya yang berjudul “ Peningkatan Kemampuan Mengemukakan Pendapat Melalui Pemanfaatan Media Iklan Siswa kelas V SDN Kadungrejo II Kecamatan Baureno Kabupaten Bojonegoro” ingin meningkatkan kualitas proses pembelajaran bahasa indonesia yang lebih menarik, melibatkan peran aktif, serta mendorong dan meningkatkan kemampuan siswa untuk mengemukakan pendapat, gagasan/ ide melalui pembelajaran bahasa indonesia dengan menggunakan media iklan. Karenanya, penelitian ini di rancang menggunakan penelitian tindakan kelas (PTK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa dengan menggunakan media iklan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mengemukakan pendapat atau gagasan dan meningkatkan

kualitas proses belajar, serta melatih dan membiasakan siswa memanfaatkan sumber dan media belajar dari lingkungan.

- 2) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Bilal Rusidi**(2014) yang penelitiannya berjudul “ Pembelajaran Matematik Menggunakan Metode Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining* ditinjau dari Minat Belajar Siswa pada Pokok Bahasan Kubus dan Balok Kelas VIII Semester Genap Tahun Pelajaran 2013/2014” tujuan penelitian ini yaitu
1. Untuk mengetahui pengaruh pembelajaran matematika menggunakan *Student Facilitator and Explaining* dan JIGSAW terhadap proses belajar siswa, 2. Mengetahui pengaruh minat belajar dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa, 3. Mengetahui interaksi antara metode pembelajaran dan minat belajar dalam pembelajaran matematika terhadap prestasi belajar siswa.
- 3) Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh **Mika Adi Santa, Dkk** (2012) yang penelitiannya berjudul “ Pengaruh Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa kelas V Semester II SD Negeri 2 Gianyar” yang bertujuan untuk mengetahui perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V semester 2 SD Negeri 2 Gianyar tahun pelajaran 2012/2013. penelitian ini adalah penelitian eksperimen semu dengan

menggunakan rancangan Posttest-Only Control Design. Populasi penelitian ini adalah semua siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar yang berjumlah 2 kelas, dan sampel dari penelitian ini adalah seluruh populasi yang ada yaitu 2 kelas siswa kelas V SD Negeri 2 Gianyar. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan metode tes dengan instrumen tes objektif. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yaitu uji-t. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, perbedaan prestasi belajar matematika antara siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dengan siswa yang mengikuti proses pembelajaran dengan model pembelajaran Konvensional, dan prestasi belajar matematika siswa yang mengikuti proses pembelajaran menggunakan model *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dan rata-rata 14,95, sedangkan siswa yang mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran Konvensional dengan rata-rata 14,70. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* dapat mempengaruhi prestasi belajar matematika.

Berdasarkan beberapa kajian diatas, maka peneliti akan melakukan penelitian mengenai **“Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* Terhadap Kemampuan Mempresentasikan Ide/Gagasan Siswa Pada Pembelajaran Matematika di MTs Paradigma Palembang.**

F. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian diatas maka hipotesis yang akan diajukan dalam penelitian ini yaitu “ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang”.

Dengan rumusan H_0 dan H_a sebagai berikut:

H_0 = tidak ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang.

H_a = ada pengaruh model pembelajaran *Student Facilitator and Explaining (SFE)* terhadap kemampuan mempresentasikan ide/gagasan siswa pada pembelajaran matematika di MTs Paradigma Palembang.